

## **STUDI PENGEMBANGAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN BEBER KABUPATEN CIREBON**

**A. Jaenudin**

Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon

### **ABSTRAK**

Lahan pertanian dan keterbatasan air merupakan fenomena dasar dalam suatu pengembangan pertanian tanaman pangan. Lahan pertanian yang ada terus mengalami penyusutan, karena tergeser oleh aktivitas non pertanian. Di samping itu permasalahan produksi, pascapanen, distribusi, dan pemasaran masih sering terjadi akibat lemahnya dukungan sarana dan prasarana pertanian, sehingga kurang berhasil mewujudkan sistem agribisnis yang baik yang pada gilirannya gagal menaikkan pendapatan petani. Oleh karena itu, dukungan sarana dan prasarana pertanian perlu untuk dikembangkan dalam suatu rancang bangun pengembangan pertanian tanaman pangan yang komprehensif.

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian triangulasi, yaitu gabungan antara metode kuantitatif (teknik pengambilan datanya adalah non survei) dengan kuantitatif (teknik pengambilan datanya menggunakan teknik survei). Untuk menghitung kelayakan pengembangan tanaman pangan digunakan pendekatan kelayakan dari aspek teknis dan financial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) program pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Beber dapat meningkatkan intensitas penanaman, produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani pertanian tanaman pangan, (2) secara aspek teknis dan aspek financial program pengembangan pertanian tanaman pangan melalui optimalisasi lahan sawah dan pengadaan sarana dan prasarana pertanian di Kecamatan Beber dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

*Key Words : Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan*

---

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan situasi global, maka perkembangan teknologi di bidang pertanian perlu lebih diarahkan pada teknologi yang mampu meningkatkan kualitas hasil, nilai tambah dan peluang pasar baru, untuk menuju struktur dan distribusi produksi pertanian yang lebih terbuka dan kompetitif. Di sisi lain tanah pertanian yang ada terus mengalami penyusutan karena tergeser oleh aktivitas non pertanian. Menurut Darga Talkurputra dan Istiqal Amien (1998), selama periode tahun 1983-1998, luas lahan swah untuk pertanaman padi menurun sebesar 12.600 hektar per tahunnya.

Lahan pertanian dan ketersediaan air menjadi fenomena dasar dalam suatu pengembangan pertanian tanaman pangan. Menurut Faisal Kasryno (1984), luas lahan usahatani yang sempit akan menyebabkan petani sering kesulitan dalam mendapatkan modal untuk pengelolaan usahatannya, sehingga sulit dalam menerapkan teknologi pertanian, terutama dalam pengadaan sarana produksi.

Studi-studi terakhir menunjukkan beberapa kabupaten di Jawa Barat berhasil mengembangkan pertanian tanaman pangan dengan menerapkan sistem agribisnis. Namun demikian, permasalahan produksi, pascapanen, distribusi dan pemasaran masih sering terjadi akibat lemahnya dukungan sarana dan prasarana pertanian, sehingga kurang berhasil mewujudkan sistem agribisnis yang baik, yang pada gilirannya gagal menaikkan pendapatan petani sebagai pelaku utama proses produksi pertanian. Oleh karena itu, dukungan sarana dan prasarana pertanian perlu untuk dikembangkan dalam suatu rancang bangun pengembangan pertanian tanaman pangan yang komprehensif.

Penyediaan sarana dan prasarana pertanian dalam kerangka sistem agribisnis, perlu juga mempertimbangkan aspek-aspek lainnya seperti aspek strategis suatu kawasan.

Potensi yang dimiliki Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon berupa sumberdaya alam,

baik berupa hamparan areal pertanian, perkebunan, perikanan dan potensi peternakan. Sumberdaya tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Kecamatan Beber. Oleh karena itu konsep perencanaan pembangunan harus meliputi pembangunan kecamatan secara utuh berinteraksi dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Berdasarkan potensi yang dimiliki Kecamatan Beber, maka arahan kebijaksanaan dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan dapat dilakukan melalui optimalisasi lahan sawah dan pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Pertanian.

## **TUJUAN**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, Tujuan Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan dalam mendukung sistem agribisnis di Kecamatan Beber adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peran fungsi sarana dan prasarana pertanian dalam rangka peningkatan aktivitas produksi serta peningkatan pendapatan petani dan daerah
2. Mengembangkan pola-pola investasi, skala usaha dan telaah ekonomi dan financial bagi pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Beber, melalui pengadaan sarana dan prasarana pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian triangulasi, yaitu gabungan antara metode kuantitatif (teknik pengambilan datanya adalah non survei) dengan kuantitatif (teknik pengambilan datanya menggunakan teknik survei). Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan ini diperlukan dalam rangka mengungkap fenomena-fenomena mikro dan makro daerah penelitian.

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dilakukan pada tahap awal yang dikategorikan sebagai salah satu teknik non survei. Dengan teknik ini dapat dikumpulkan berbagai data sekunder yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dari berbagai instansi pemerintahan dan kelembagaan di Kecamatan Beber, mapun dari Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan sumber-sumber data sekunder tersebut menjadi dasar dalam melaksanakan diskusi kelompok di kecamatan. Tujuan dan diskusi kelompok ini adalah untuk mengetahui kondisi

umum mengenai potensi, permasalahan dan prospek pengembangan pertanian dan masing-masing pelaku, kondisi dan permasalahan sarana dan prasarana pertanian, serta rencana pengembangan pertanian tanaman pangan.

Dari rumusan yang dihasilkan dengan menggunakan data sekunder dan diskusi kelompok, kajian dilanjutkan dengan teknik survey. Teknik survey ini merupakan pendekatan kuantitatif, dilakukan suatu proses pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument kajian dan dengan sasaran pengamatan yang jelas berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif.

Pengolahan dan analisis data kuantitatif dalam bentuk catatan lapangan dilakukan dengan Analisis Isi (Patton, 1990), yaitu seluruh konsep dan variabel dianalisis dengan menggunakan teknik berdasarkan pandangan subyek yang dikaji. Hasil analisisnya disajikan dalam bentuk deskripsi analisis dalam uraian yang menjelaskan hasil analisis kuantitatif.

Untuk menghitung kelayakan pengembangan tanaman pangan digunakan pendekatan kelayakan dari aspek teknis dan finansial. Kelayakan dari aspek teknis ini dianalisis secara deskriptif dengan indikator yang diukur adalah ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan. Kelayakan dari aspek finansial ini dianalisis secara deskriptif dengan indikator yang diukur adalah Cash flow, Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio dan Internal Rate of Return (IRR), Payback Periode (Abdul Choliq, dkk., 1996).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Daerah Penelitian**

Secara administrative Kecamatan Beber merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Cirebon, yang terletak memanjang dari barat ke tenggara. Kecamatan Beber merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah fisiografi dataran alluvial, dengan bentuk wilayah datar sampai berbukit, dengan kemiringan lahan/lereng 0-45% dan berada pada ketinggian tempat 200-700 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Beber dilalui oleh 15 aliran sungai yang berhulu dibagian selatan. Sungai-sungai yang ada di Kecamatan Beber yang tergolong besar antara lain : Sungai Cimanis, Ciawi, Kalijaga, Cisuluk,

dan Cibacang dengan lebar sungai antara 10-20 meter, sedangkan sungai-sungai yang tergolong kecil, antara lain : Sungai Sinyur, Cipurut, Cigalimpit, Cikamarang, Ciwuni, Cimeko, Cipamiuk, Ciheulang dan Cigodeg dengan lebar sungai antara 1-7 meter. Pada umumnya sungai-sungai besar maupun kecil tersebut digunakan untuk pengairan sawah. Luas Daerah Irigasi (DI) di Kecamatan Beber adalah, 761,98 ha, meliputi irigasi teknis seluas, 212,73 ha (27,92%) dan irigasi pedesaan seluas 549,25 ha (72,08%). Jumlah daerah irigasi teknis sebanyak 4 buah, dan daerah irigasi pedesaan sebanyak 19 buah.

Kondisi bangunan Daerah Irigasi Tenis maupun irigasi pedesaan relative baik, sedangkan kondisi saluran irigasi saat ini baik saluran induk primer, sekunder maupun pembuangan mengalami pendangkalan, sehingga mengakibatkan air masuk ke petak-petak sawah tidak berjalan sebagaimana mestinya.

**Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan**

Luas areal panen tanaman padi di Kecamatan Beber tahun 2000 seluas 2.947 ha dan menghasilkan sebanyak 13.026 ton GKG (Gabah Kering Giling). Pada tahun-tahun selanjutnya tanaman padi mengalami fluktuasi, hingga pada akhirnya pada tahun 2004, luas areal panen padi mencapai 2583 ha dan menghasilkan 11.778 ton GKG, kondisi ini menunjukkan produktivitas tanaman padi di Kecamatan Beber relatif rendah, hal ini dilihat dari potensi hasil tanaman padi dari beberapa hasil

Penelitian dengan potensi hasil antara 5,2-6,1 ton per hektar GKG.

Berdasarkan produksi padi yang dihasilkan, dan jumlah penduduk sebanyak 66.864 orang, dengan kebutuhan beras sebesar 109,50 kg/orang/tahun, ternyata kecamatan Beber untuk kebutuhan hidup masyarakatnya masih kekurangan padi sebanyak 1.321,80 ton GKG atau setara dengan 766,65 ton beras. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Beber belum mampu berswadaya beras, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus mendatangkan beras dari daerah lain.

Luas penanaman ubi jalar tahun 2005 mencapai 522,89 ha dengan produksi sebesar 4.455 ton, atau rata-rata sekitar 8,52 ton/ha. Luas areal tanaman ubi jalar ini cukup berfluktuasi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun kedepan, tampaknya komoditas ini akan ditingkatkan pengusahanya sebagai tanaman alternatif pada musim ketiga.

**Pola Tanam & Intensitas Penanaman**

Pengaturan pola tanam dimasukkan untuk mengestimasi intensitas penggunaan lahan, mengatur jenis dan jumlah hasil pertanian yang ingin diproduksi serta menyesuaikan ketersediaan air dengan jenis tanaman yang direncanakan. Pola tanaman padi yang diterapkan oleh petani pada lahan sawah, sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Pola tanam Padi pada Berbagai Sawah di Kecamatan Beber, Cirebon Tahun 2004

No	Jenis Sawah	Pola Tanam	Luas (ha)
1.	Sawah Irigasi Teknis (212,73 ha)	Padi – Padi – Padi	12,00
		Padi – Padi – Palawija	46,00
		Padi – Palawija – Palawija	63,27
		Padi – Padi – Bera	91,27
2.	Sawah Irigasi Pedesaan (549,23 ha)	Padi – Padi – Palawija	13,37
		Padi – Padi – Bera	215,00
		Padi – Palawija – Bera	120,00
		Padi – Bera – Bera	75,88
3.	Sawah Tadah Hujan (923,56 ha)	Padi – Palawija – Bera	12,00
		Padi – Padi Bera	91,27

Pada musim tanam I, seluruh areal baik sawah irigasi teknis, irigasi pedesaan dan sawah tadah hujan dapat ditanami padi. Pada musim tanam II dan musim tanam III air irigasi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan air untuk tanaman bila seluruh areal sawah ditanami padi. Rata-rata Intensitas Penanaman (IP) padi pada sawah irigasi teknis, irigasi pedesaan dan sawah tadah hujan baru mencapai 139,16%, dengan rata-rata intensitas lahan sebesar 196,68%.

### **Alat Mekanisasi Pertanian**

Jumlah traktor roda dua sebanyak 45 unit, terdiri dari 21 unit milik dinas dan 24 unit milik petani. Dari jumlah tersebut, 90% dalam kondisi baik dan 10% dalam kondisi rusak. Apabila dibandingkan dengan total luas sawah, maka rasio luas sawah per unit traktor adalah 31 ha sawah/unit traktor). Dengan luas lahan sawah 1.685,54 ha, kapasitas-kapasitas efektif pengoperasian traktor sekitar 16-20 ha/unit traktor, maka dibutuhkan traktor sebanyak 105 unit traktor, sedangkan saat ini traktor yang ada baru 45 unit, sehingga masih kekurangan 60 unit.

Pompa air yang umum digunakan adalah tipe sentrifugal, sebanyak 24 unit, terdiri dari 4 unit milik dinas dan 18 unit milik petani. Tipe pompa sentrifugal dengan ukuran 4 inchi. Apabila dibandingkan dengan luas sawah yang tidak dapat diairi dari jaringan irigasi permukaan pada musim kemarau (MT II dan MT III) seluas 1.550,90 ha, maka nilai rasio luas sawah per unit pompa air adalah 64,62 ha/unit pompa air. Nilai ini relatif lebih tinggi dari kapasitas efektif pengoperasian pompa air sekitar 25 ha/unit pompa air. Apabila menggunakan rasio lahan per unit pompa air 25 ha/unit, maka dibutuhkan pompa air sebanyak 64 unit, sedangkan saat ini pompa air yang ada baru 24 unit, sehingga masih kekurangan 40 unit.

Jumlah hand sprayer sebanyak 262 unit, terdiri dari 49 unit milik dinas dan 212 unit milik petani. Apabila dibandingkan dengan total luas sawah (1.685,54 ha), maka rasio luas sawah per unit hand sprayer adalah 6,41 ha/unit hand sprayer. Apabila menggunakan rasio per unit hand sprayer 5 ha/unit, maka dibutuhkan hand sprayer sebanyak 337 unit, sedangkan saat ini hand sprayer yang ada baru 262 unit, sehingga masih kekurangan 75 unit.

### **Penerapan Teknologi Pertanian**

Berdasarkan data yang diperoleh penerapan teknologi pertanian dalam usahatani padi oleh

petani di Kecamatan Beber relatif masih rendah, yaitu rata-rata baru mencapai 67,00%, sedangkan untuk tanaman palawija dan sayuran tingkat penerapan teknologi juga masih relatif rendah, dengan rata-rata masing-masing penerapan teknologi 66,00% untuk tanaman palawija dan 65,71% untuk tanaman sayuran. Kurang optimalnya tingkat penerapan yang dilaksanakan petani ini disebabkan petani memiliki modal usahatani dan tingkat pendidikan relatif rendah, sehingga penggunaan sarana produksi tidak sesuai dengan anjuran dan bersifat seadanya. Di samping itu sebagaimana petani dalam penggunaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida) telah melebihi yang dianjurkan.

### **Usulan Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan**

Ada dua isu pokok yang relevan dan dapat digunakan untuk membangun strategi dan arah kebijakan pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Beber, yaitu : (1) pengembangan prasarana dan sarana usaha pertanian harus diarahkan pada kebutuhan masyarakat petani sebagai pelaku, bukan berdasarkan kebutuhan politik pemerintah, dan (2) pengembangan prasarana dan sarana usaha pertanian harus diarahkan pada upaya membuat sarana usaha pertanian sebagai instrument yang efektif untuk meningkatkan kinerja sistem agribisnis dan daya saing produk pertanian, sehingga kesejahteraan ekonomi keluarga petani di Kecamatan Beber dapat ditingkatkan secara terus menerus.

Berdasarkan langkah-langkah strategi tersebut, maka kebijaksanaan pembangunan pertanian diarahkan untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan peningkatan produksi. Dari kebijaksanaan tersebut dituangkan pada program sebagai berikut :

1. Optimalisasi lahan sawah (sawah irigasi teknis, irigasi pedesaan dan tadah hujan), dengan kegiatan operasional.
  - a. Perbaikan saluran dan bangunan irigasi
  - b. Pengadaan pompanisasi
2. Peningkatan produksi tanaman pangan melalui peningkatan mutu intensifikasi padi, palawija dan sayuran, dengan kegiatan

- operasional : “Pengadaan kelengkapan sarana produksi pertanian”.
3. Pengembangan jasa dan alat mesin pertanian, dengan kegiatan operasional
    - a. Pengadaan alat dan mesin pengolahan tanah dan pemeliharaan tanamn (traktor dan hand sprayer)
    - b. Pengadaan alat dan mesin panen dan pasca-panen (sabit bergerigi dan perntok padi.

### Manfaat Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan

Manfaat pengembangan tanaman pangan dengan adanya perbaikan saluran dan bangunan irigasi, pengadaan pompanisasi, pengadaan sarana produksi, dan pengadaan alat mesin pertanian dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Intensitas Penanaman Padi dan Palawija Sebelum dan Prediksi Sesudah Program dilaksanakan di Kecamatan Beber, Cirebon Tahun 2004.

No.	Jenis Sawah	Luas (ha)	Intensitas Penanaman (%)		
			Padi	Palawija	Lahan
A.	Sebelum Program				
1.	Irigasi Teknis	212,73	175,90	81,11	257,01
2.	Irigasi Pedesaan	549,25	141,58	25,19	188,62
3.	Tadah Hujan	923,56	100,00	44,24	144,24
	Rata-rata	-	139,16	50,18	196,68
B.	Sesudah Program				
1.	Irigasi Teknis	212,73	205,64	94,36	300,00
2.	Irigasi Pedesaan	549,25	175,00	125,00	300,00
3.	Tadah Hujan	923,56	150,00	100,00	250,00
		-	176,88	106,45	283,33

Tabel 3. Produksi Padi dan Palawija Sebelum dan Prediksi Sesudah Program dilaksanakan di Kecamatan Beber, Cirebon Tahun 2004.

No.	Jenis Sawah	Luas (ha)	Produksi (ton)		
			Padi	Ubi Jalar	Kacang Tanah
A.	Sebelum Program				
1.	Irigasi Teknis	212,73	2-048,03	1.278,00	20,00
2.	Irigasi Pedesaan	549,25	4.140,29	966,00	22,00
3.	Tadah Hujan	923,56	3.934,69	2.211,00	131,00
	Jumlah	1.685,56	10.123,01	4.455,00	173,00
B.	Sesudah Program				
1.	Irigasi Teknis	212,73	2.624,76	2.441,07	63,82
2.	Irigasi Pedesaan	549,25	5.767,14	6.750,00	300,00
3.	Tadah Hujan	923,56	8.312,04	10.284,03	250,00
	Jumlah	1.685,56	16.703,94	19.475,10	760,50

Disamping peningkatan intensitas penanaman, produktivitas dan produksi padi dan palawija, program pertanian tanaman pangan di Kecamatan Beber tersebut juga memberi pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan usahatani bagi

petani di Kecamatan Beber. Untuk lebih jelasnya pendapatan usahatani sebelum dan prediksi sesudah program pengembangan dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi per Hektar, Sebelum dan Prediksi Sesudah Program Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Beber, Cirebon Tahun 2004

No.	Uraian	Per Hektar per Musim (Rp)	Per Hektar per Tahun (Rp)
A.	Sebelum Program (IP 139,16%)		
1.	Biaya Usahatani	4.019.829	5.593.995
2.	Penerimaan Usahatani	5.395.882	7.508.910
3.	Pendapatan Usahatani	1.376.053	1.914.915
4.	Revenue Cost Ratio (R/C)	1,34	1,34
A.	Sesudah Program (IP 176,88%)		
1.	Biaya Usahatani	5.046.600	8.926.426
2.	Penerimaan Usahatani	7.500.000	13.266.000
3.	Pendapatan Usahatani	2.453.400	4.339.574
4.	Revenue Cost Ratio (R/C)	1,49	1,49

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar per Hektar per Tahun, Sebelum dan Prediksi Sesudah Program Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Beber, Cirebon Tahun 2004

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
A.	Sebelum Program	
1.	Biaya Usahatani	4.888.120
2.	Penerimaan Usahatani	7.933.462
3.	Pendapatan Usahatani	3.045.432
4.	Revenue Cost Ratio (R/C)	1,62
A.	Sesudah Program	
1.	Biaya Usahatani	7.048.600
2.	Penerimaan Usahatani	12.150.000
3.	Pendapatan Usahatani	5.101.400
4.	Revenue Cost Ratio (R/C)	1,72

Berdasarkan perhitungan usahatani tanaman padi dan palawija tersebut, diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani padi yang diterima petani sebelum program adalah Rp 1.376.053,00 per hektar, atau setara dengan Rp 1.914.915,00 per hektar per tahun, menjadi Rp 2.453.400,00 per hektar atau setara dengan Rp 4.339.574,00 per hektar per tahun, terjadi peningkatan pendapatan usahatani sebesar Rp 1.077.574,00 (78,29%).
2. Besarnya rata-rata pendapatan usahatani ubi jalar yang diterima sebelum program sebesar Rp. 3.045.432,00 per hektar, menjadi Rp

5.101.400,00 per hektar, terjadi peningkatan pendapatan usahatani per hektarnya sebesar Rp. 2.055.968,00 (67,51%).

#### **Kelayakan Finansial Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan**

Dalam perhitungan analisis kelayakan finansial ini biaya investasi meliputi biaya sarana produksi pertanian, biaya peralatan pertanian dan biaya pengadaan sarana dan prasarana irigasi yang didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Luas lahan pengembangan tanaman pangan adalah 1.685,54 ha

2. Pada musim tanam I, baik sawah irigasi, setengah teknis dan tadah hujan seluruhnya di tanami padi, sedangkan untuk tanaman ubi jalar ditanam pada musim tanam II dan III.
3. Pada musim tanam I, untuk sarana produksi pertanian (benih, pupuk dan pestisida) petani mendapat bantuan
4. Biaya peralatan meliputi biaya pengadaan traktor, pompa air dan perbaikan saluran dan bangunan irigasi
5. Biaya usahatani padi sebesar Rp 5.046.600 per hektar per musim, dan biaya usahatani ubi jalar sebesar Rp 7.048.600
6. Biaya investasi secara keseluruhan sebesar Rp 11.109.479.400, yang terdiri dari bantuan sarana produksi pertanian (benih, pupuk dan pestisida) sebesar Rp 1.567.529.400, dan pengadaan alat mesin pertanian dan rehabilitasi saluran dan bangunan irigasi sebesar 9.541.950.000
7. Periode program pengembangan pertanian tanaman pangan diproyeksikan 5 tahun
8. Bunga modal investasi diperhitungkan 18% per tahun

#### **Proyek Cash Flow**

Proyeksi cash flow ( arus dana) pengembangan pertanian tanaman pangan (pengembangan padi dan ubi jalar), memperlihatkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun pertama usahatani menunjukkan saldo awal negatif sebesar Rp 6.360.841.164, dan mulai menunjukkan saldo positif terjadi pada tahun kedua, yaitu sebesar Rp 10.193.463.501, artinya periode pengembangan investasi (*Pay Back Periode*) sudah tercapai pada tahun kedua. Pada tahun kelima saldo akhir sebesar Rp 67.203.678.997, kondisi ini cukup logis karena produksi padi dan palawija berlangsung sepanjang tahun, sehingga return of capitalnya tidak begitu panjang dan setiap tahunnya bisa menghasilkan.

#### **Internal Rate of Return (IRR)**

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat discount rate yang dijadikan NPV suatu proyek sama dengan nol. Apabila nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari discount rate, berarti program/ proyek tersebut layak untuk dijalankan. Berdasarkan perhitungan analisis finansial, pengembangan

tanaman pangan tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp 35.708.650.884, berarti program pengembangan pertanian tanaman pangan dengan pendekatan rehabilitasi/ perbaikan prasarana irigasi, pengadaan pompa air dan alat mesin pertanian di Kecamatan Beber dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.
2. Hasil perhitungan diperoleh nilai Net B/C 7,63, berarti program pengembangan pertanian tanaman pangan dengan pendekatan rehabilitasi /perbaikan prasarana irigasi, pengadaan pompa air dan alat mesin pertanian di Kecamatan Beber dapat dikatakan layak untuk dikembangkan, karena nilai Net B/C lebih dari satu.
3. Hasil perhitungan diperoleh nilai IRR 49,18%, berarti program pengembangan pertanian tanaman pangan dengan pendekatan rehabilitasi/ perbaikan prasarana irigasi, pengadaan pompa air dan alat mesin pertanian di Kecamatan Beber dapat dikatakan layak untuk dikembangkan, karena nilai IRR lebih besar dari tingkatan bunga yang digunakan yaitu 18%. Nilai IRR 49,18% artinya bahwa program pengembangan pertanian tanaman pangan layak jika tingkat bunga berlaku di bawah 49,18%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data sekunder dan berbagai diskusi lainnya di Kecamatan Beber, berhasil diidentifikasi komoditas utama di Kecamatan Beber yang menjadi focus kajian, yaitu padi dan ubi jalar. Hasil kajian tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Beber dapat meningkatkan intensitas penanaman, produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani pertanian tanaman pangan.
2. Secara aspek teknis dan aspek financial program pengembangan pertanian tanaman pangan melalui optimalisasi lahan sawah dan pengadaan sarana dan prasarana pertanian di Kecamatan Beber dapat dikatakan layak untuk dikembangkan.

3. Berdasarkan bahasan tersebut, maka rencana pengembangan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Beber adalah layak secara teknis, ekonomi maupun sosial, dengan kata lain dampak social ekonomi dari pengembangan pertanaian tanaman pangan sangat berarti dan sangat urgen, serta sejalan dengan itu akseptabilitasnya bagi masyarakat akan sangat dirasakan.

#### **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu secara intensif dilakukan kajian/ evaluasi survey investigasi fisik terhadap berbagai sarana dan prasarana irigasi yang ada, agar fungsi jaringan irigasi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.
2. Agar dapat diperoleh suatu kajian yang lebih terperinci, maka hasil studi dimaksud di atas, perlu segera ditindaklanjuti. Hal ini dimaksudkan dalam rangka mempercepat perwujudan stabilitas social ekonomi.
3. Berbagai masukan (rekayasa, prasarana dan sarana) yang diperlukan hendaknya disediakan tepat pada waktunya, dengan jumlah, spesifikasi dan kualitas yang memadai sesuai dengan yang diperlukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Choliq, A., Wirasmita, R. dan Hasan, S. 1996. Pionir Jaya, Bandung
- Dawam Rahardjo, M. 1989. Transportasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. UI Press, Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon. 2003. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Pangan dan Perkebunan. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon, Cirebon..
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon. 2004. Laporan Tahunan Perkembangan Pertanian Tanaman Pangan. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- Dinas Pertanian Tanaman Provinsi Jawa Barat. 1984. Kebijakan Menteri Pertanian. Kegiatan Penyuluhan Pertanian. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Pangan dan Perkebunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Faisal Kasryno. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suad Husnan dan Suwarsono. 1992. Studi Kelayakan Proyek. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Syarifudin Baharsjah. 1992. Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Di Indonesia. Departemen Pertanian, Jakarta.